

### **BAB III**

#### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pesan-Pesan Dakwah**

##### **1. Pengertian Pesan Dakwah**

Pesan (*message*) dakwah adalah isi yang disampaikan oleh seorang da'i (*communicator*) kepada mad'u (*communikan*) dalam proses dakwah adalah pesan-pesan yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an. Maksudnya ialah para Rasul yang menyampaikan syari'at-syari'at Allah kepada manusia.

Moh. Natsir dalam fiqh Ad-Dakwah, membagi mengenai risalah Allah ini dalam tiga bagian pokok, yaitu :

- a. Menyempurnakan hubungan manusia dengan Khalid-Nya, habl minallah atau mu'amalah ma'al Khalqi.
- b. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesame manusia habl minannas atau mu'amalah ma'al Khalqi.
- c. Mengadakan keseimbangan (antara kedua itu dan mengaktifkan keduanya sejalan dan terjalin).<sup>12</sup>

Apa yang disampaikan oleh Moh. Natsir itu sebenarnya adalah termasuk ke dalam tujuan dari komunikasi dakwah, dimana pesan-pesan dakwah hendaknya dapat mencapai sasaran utama dari kesemournaan hubungan antara manusia dengan penciptanya dan mengatur keseimbangan diantara dua hubungan. Sedangkan pesan-pesan dakwah itu sendiri sebagaimana digariskan oleh Al-

---

<sup>12</sup> M.Natsir, Fiqhud Dakwah (Solo:CV .Ramadhani, 1986), hal 35-36

Qur'an adalah berbentuk pernyataan maupun pesan (risalah) Al-Qur'an dan sunnah. Karena Al-Qur'an dan sunnah itu sudah diyakini sebagai All encompassing the way of life bagi tindakan kehidupan muslim, maka pesan-pesan dakwah juga meliputi hamper semua bidang kehidupan itu sendiri. Tidak ada satu bagi aktifitas muslim terlepas dari sorotan risalah ini.<sup>13</sup>

Pada hakekatnya pesan yang disampaikan dalam proses dakwah bersumber di Al-Qur'an dan Hadis. Pendapat ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Toto Tasmara bahwa proses dakwah adalah pernyataan yang bersumber dari Al-Qur'an Hadis dan juga sumber lain yang merupakan Interpretasi dari kedua sumber tersebut yang merupakan ajaran Islam.<sup>14</sup>

## **2. Sifat dan Isi Pesan Dakwah**

Bagi seorang da'i diperlukan pengetahuan tentang isi-isi kejiwaan dari seorang mad'u yang menjadi sasaran kegiatan dakwahnya,. Jika seorang da'i mengabaikan masalah kejiwaan atau psikologi, maka pesanpesan dakwah yang sebenarnya merupakan ajaran-ajaran suci menjadi tidak memperoleh simpatik dari objek dakwah.<sup>15</sup> Sifat dan isi pesan dakwah :

- a. Dalam hajat walimatul urs, khitan dan aqidah hendaklah pesan dakwah bersifat cerita dan senang, sedangkan untuk isi pesan hendaknya memberikan masukan kedepan dalam membina rumah tangga dan mengucap syukur atas yang telah diberikan Rahmat dari Allah SWT, untuk Walimatul Khitan diberikan arahan selalu

---

<sup>13</sup> Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 148

<sup>14</sup> Toto Tasmara, Komunikasi Dakwah (Jakarta: Gaya Media Tama, 1987), hal. 43

<sup>15</sup> Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 209-211

mematuhi orang tuanya, dan aqidah hendaknya pesan lebih kepada orang tua agar dapat mendidik anak menjadi soleh dan solehah.

- b. Dalam suasana duka hendaknya pesan bersifat perenungan kepada Allah, dan lebih mengingatkan lagi bahwa pada hakikatnya semua makhluk hidup pasti akan kembali kepada Sang Pencipta Lagi.<sup>16</sup>

### 3. Metode Penyampaian Pesan Dakwah

Menurut Salaludin Sanusi sebagaimana dikutip oleh Alwisral Imam Zisallah dan Khaidir Bandaro metode berasal dari *methodos* yang artinya “jalan ke metode yang telah mendapat pengertian yang diterima oleh umum yaitu cara-cara, prosedur atau rentetan gerak usaha tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Metode dakwah ialah cara-cara penyampaian ajaran Islam kepada individu, kelompok ataupun masyarakat supaya ajaran itu dengan cepat dimiliki, diyakini serta dijalankan.<sup>17</sup>

Dari pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan seorang da'i kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan dalam menyampaikan pesan dakwah. Landasan umum mengenai metode dakwah adalah Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ  
الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَاَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ  
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

<sup>16</sup> Ilmu Dakwah, tersedia di :[http://www. Dakwah/KarakteristikDakwah.com](http://www.Dakwah/KarakteristikDakwah.com) diakses pada tanggal 5 Juni 2021

<sup>17</sup> Alwisral Imam Zaidallah dan Khaidir Khatib Bandaro, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i dan Khatib Profesional* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 71

Artinya: *serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*<sup>18</sup>

Menurut ayat di atas, terdapat tiga metode dakwah :

a. *Bil Al-Hikmah*

Kata “hikmah” dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk narikoh maupun ma’rifat. Bentuk dasarnya adalah “bukman” yang secara aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hokum berarti mencegah kezhaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.<sup>19</sup>

Toha Yahya Umar menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha mengatur dan dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan larangan Tuhan.<sup>20</sup>

Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa *al-Hikmah* merupakan kemampuan dan ketepatan da’i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad’u. hikmah dalam dunia dakwah sangat penting dalam menentukan sukses atau tidaknya dakwah. Dalam menghadapi mad’u yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para da’i memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para mad’u.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Bandung: Diponegoro, 2010), hal. 261

<sup>19</sup> M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 8

<sup>20</sup> Ibid, hal. 9

<sup>21</sup> *Ibid.* hal. 11

Metode himah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilaksanakan atas dasar persuasive. Karena dakwah bertumpu pada *human oriented* maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis, agar fungsi dakwah yang utama (bersifat *informative*). Dengan demikian dapat diketahui fungsi hikmah mengajak manusia menuju jalan Allah tidak terbatas oleh perkataan yang lembut, memberi semangat, sabar, ramah, tamah, dan lapang dada, tetapi tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya. Dengan kata lain yang harus menempatkan sesuatu pada tempatnya.<sup>22</sup>

b. *Mau'izhah Hasanah*

Secara bahasa, *mau'izhah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu mau'izhah dan hasanah. Kata mau'izhah berasal dari kata *wa'adza-ya' idzu-wa' dzan'idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara hasanah merupakan kebalikan dari sayyi'ah yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.<sup>23</sup>

Adapun pengertian secara istilah menurut Abdul Hamid al-Bilali al-Mauizhah al-Hasanah merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan memberikan nasihat agar mereka mau berbuat baik.<sup>24</sup>

*Mauizhah hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 36

<sup>23</sup> *Ibid*, hal.15

<sup>24</sup> *Ibid*, hal.15

<sup>25</sup> *Ibid*, hal.16

Jadi, *Mauizhah Hasanah* atau perkataan yang baik, mengandung makna memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang lebih baik yaitu petunjuk –pertunjuk kearah kebajikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, menyentuh perasaan, lurus pikiran, menghindari sikap kasar dan juga tidak mencari dan menyebut kesalahan audiens sehingga objek dakwah dengan rela hati atau kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh da'i.

Seorang da'i sebagai subyek dakwah harus mampu menyesuaikan dan mengarahkan pesan dakwahnya sesuai dengan tingkat berfikir dan lingkungan pengalaman dari objek dakwahnya, agar tujuan dakwah sebagai ikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam kedalam kehidupan pribadi atau masyarakat dapat terwujud.<sup>26</sup>

### c. *Al-mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*

Dari segi etimologi (bahasa) lafadh berasal dari kata “*jadala*” yang bermakna memintal, meilit. Apabila ditambahkan huruf jim yang mengikuti wazan faa ala, “*jadala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujadalah*” perdebatan.

Kata “*jadala*” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

*Mujadalah* adalah berdiskusi dengan cara-cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang ada. *Mujadalah* merupakan cara yang digunakan untuk orang-orang yang taraf berfikirnya cukup maju, dan kritis seperti ahli kitab yang telah

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hal.40

memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya. Oleh karena itu, Al-Qur'an telah memberikan banyak perhatian khusus kepada ahli kitab, ialah melarang berdebat dengan mereka kecuali dengan cara yang baik.<sup>27</sup>

Dengan demikian, Samsul Munir Amin dalam bukunya Ilmu Dakwah, menyatakan ada tiga metode dakwah yang relevan disampaikan ditengah masyarakat adalah dakwah *bil lisan*, dakwah *bil hal*, dan dakwah *bil qalam*.

a. Dakwah *bil Lisan*

Dakwah *bil lisan* yaitu dawah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan dengan antara lain ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Metode ceramah ini nampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah baik ceramah di majelis taklim, khutbah jumat di masjid-masjid atau ceramah di pengajian-pengajian. Dalam aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan ini sudah banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.<sup>28</sup>

b. Dakwah *bil Hal*

Dakwah *bil Hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan keadaan amal karya nyata dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Dakwah *bil hal* dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang pertama dilakukan Nabi adalah membangun masjid Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai *bil hal*.

---

<sup>27</sup> *Ibid.* hal.43

<sup>28</sup> *Ibid.* hal 11

c. Dakwah *bil Qalam*

Dakwah *bil Qalam* yaitu dakwah yang dilakukan melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, termasuk novel, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicakup oleh dakwah *bil qalam* ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja, dimana saja mad'u atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah *bil qalam*. Bentuk tulisan dakwah *bi al-qalam* antara lain bisa berbentuk artikel keislaman, rubric, cerita religis, cerpen religious, puisi keagamaan, novel, buku-buku dan lain sebagainya.

#### **4. Pesan Dakwah Melalui Media Tulis**

Berdakwah pada zaman sekarang ini tidak hanya bisa dilakukan oleh para mubaligh masjid, tetapi bisa dilakukan dengan banyak cara dan banyak tempat banyak media yang bisa digunakan pada zaman sekarang sebagai media dakwah seperti televise, koran, majalah, lagu, internet, dan buku. Seperti yang dilakukan beberapa penulis yang memanfaatkan karyanya sebagai media dakwah.

Dakwah melalui karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam penyampaian pesan dakwah. Keterampilan tangan ini melahirkan tulisan yang mengandung misi dakwah. Tulisan lebih mengedepankan isi aspek keindahan bahasa dan sasaran hati dan jiwa manusia. Tulisan novel penuh dengan muatan dan kesan.

Setiap media yang digunakan tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Ada beberapa kelebihan media tulis jika dibandingkan dengan media lisan. Diantaranya yaitu media tulis umumnya memiliki struktur serta paparan yang lebih rapi dibandingkan dengan media lisan. Pesan-pesan yang dirangkai dalam tulisan dapat dirumuskan secara lebih hati-hati sehingga sewaktu-waktu penulis melakukan kesalahan pada saat menulis ia dapat memperbaikinya sebelum dibaca oleh orang lain.<sup>29</sup>

Sebuah karya tulis dapat disimpan sementara, untuk kemudian dibaca kembali jika diperlukan. Bahkan jika sewaktu-waktu diperlukan karya tulis juga dapat dibaca berulang-ulang sehingga proses Internalisasi pesan dikalangan para pembacanya memiliki peluang yang lebih besar bila dibandingkan dengan proses penyampaian pesan yang hanya sepintas diterima.<sup>30</sup>

Pesan-pesan media tulis secara umum memiliki efek yang lebih besar dibandingkan dengan media lisan. Sebuah survey komunikasi memperlihatkan bahwa pesan-pesan yang disampaikan dalam buku (seperti novel) ternyata memiliki efek psikologis yang lebih besar dibandingkan dengan film dan radio yang hanya dikonsumsi melalui indra pendengar. Salah satu alasannya adalah karena media cetak (Koran, majalah dan buku) memiliki tingkat kedekatan (*proximity*) yang lebih besar dibandingkan media elektronik (radio dan televisi).<sup>31</sup>

Selain kelebihan-kelebihan di atas, dakwah melalui media tulis mempunyai kelemahan yaitu tidak bisa menjangkau mad'u yang buta huruf.

---

<sup>29</sup> Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah Teori, Pendekatan dan Aplikasi* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2002), hal.103

<sup>30</sup> *Ibid.* 103

<sup>31</sup> *Ibid.* 104

Media tulis memang mensyaratkan kemampuan membaca audiensnya. Seorang buta aksara tidak akan mampu secara langsung menikmati sajian dakwah secara tertulis.<sup>32</sup>

Dakwah melalui tulisan bisa dikemas secara populer salah satunya adalah dengan bentuk novel. Berdakwah melalui novel ini selalu menggunakan rangkaian peristiwa atau kisah-kisah sehingga pesan dakwah akan mudah diingat serta lebih berkesan. Dakwah melalui novel juga dapat membuat da'i berfikir lebih spesifik tentang isi dakwah yang disampaikan serta gaya bahasa yang akan digunakan sehingga akan lebih mempermudah dalam mempengaruhi mad'u.

Novel sebagai media dakwah sangat efektif terutama bagi orang-orang yang suka membaca. Karena novel bisa dibawa kemana-mana dan dapat dibaca kapan saja. Memiliki struktur paparan yang lebih rapih serta dikemas dengan bahasa yang menarik. Dakwah melalui novel dapat dinikmati oleh semua kalangan, mulai dari anak-anak, remaja hingga orang tua. Selain itu kesan yang diterima oleh pembaca dari kegiatan dakwah secara tertulis akan lebih lama dan dapat dibaca berulang-ulang sesuai dengan kesempatan yang ada.

Novel sangat berpotensi sebagai media dakwah untuk mengenalkan keindahan Islam yang dikemas sedemikian rupa melalui bahasa yang khas, halus dan indah, sesuai metode dakwah yang khas dari seorang pecinta novel. Dengan kelebihan dan kekurangan pesan dakwah melalui media tulis, tetapi perlu diketahui bahwa dari novel pembaca tidak merasa digurui.

---

<sup>32</sup> *Ibid.* 107

## B. Novel

### 1. Pengertian Novel

Novel merupakan bagian dari suatu karya sastra yang berbentuk tulisan. Kata novel berasal dari bahasa latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian.<sup>33</sup>

Dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* dapat pula kita peroleh keterangan yang mengatakan bahwa novel adalah suatu cerita dengan unsur alur, cukup panjang mengisi satu buku lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif.<sup>34</sup>

Setiap novel atau karya sastra mempunyai dua segi, pertama: segi Ekstrinsik adalah hal yang mempengaruhi cipta sastra dari luar, kedua: segi Instrinsik adalah hal-hal yang membangun cipta dari dalam. Yang termasuk segi ekstrinsik cipta sastra adalah faktor-faktor sosiologi, ideologi, politik, ekonomi, kebudayaan, dan lain-lain yang turut berperan dalam penciptanya. Unsur ekstrinsik itu merupakan latar belakang dan informasi bagi cipta dan tidak dapat diabaikan karena mempunyai nilai, arti dan pengaruhnya, walaupun penting unsur-unsur esktrinsik itu tidak menjadi dasar eksistensi sebuah karya sastra.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Hendry Guntur Taringan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 2015), hal. 16

<sup>34</sup> *Ibid.* hal. 167

<sup>35</sup> Frans Mido, *Cerita Rekaan dan Seluk Beluknya* (NTT: Nusa Indah, 1994),hal. 14

## 2. Karakteristik Novel

Sebuah novel memiliki beberapa ciri yang dapat dijadikan sebagai pegangan untuk mengetahui apakah novel itu atau bukan. Sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan menyebutkan bahwa ciri-ciri novel adalah :

- a. Jumlah kata lebih dari 35.000 kata.
- b. Jumlah waktu rata-rata yang dipergunakan untuk membaca novel yang paling pendek diperlukan waktu minimal 2 jam atau 120 menit.
- c. Jumlah halaman novel minimal 100 halaman.
- d. Novel bergantung pada pelaku dan mungkin dan lebih dari satu pelaku.
- e. Novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek dan emosi.
- f. Skala novel luas.
- g. Seleksi pada novel lebih luas.
- h. Kelajuan pada novel kurang cepat.
- i. Unsur-unsur kepadatan dan intensitas dalam novel kurang di utamakan.

## 3. Karakteristik Pesan Dakwah Melalui Novel

Karakteristik pesan dakwah adalah universal, artinya mencakup semua bidang kehidupan dengan nilai-nilai mulia yang diterima oleh semua manusia yang beradab. Ajaran Islam mengatur hal-hal yang paling kecil dalam kehidupan manusia hingga hal yang paling besar. Kemudahan ajaran Islam juga menjadi karakter pesan dakwah.<sup>36</sup>

- a. Mengandung unsur kebenaran
- b. Membawa pesan perdamaian

---

<sup>36</sup> Moh. Ali Aziz, *Edisi Revisi, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2004). hal. 341*

- c. Tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal
- d. Memberikan kemudahan bagi penerima pesan<sup>37</sup>

Respon umat dalam menerima ajaran Islam akan lebih berpengaruh dan termotivasi untuk melakukan pesan dakwah yang disampaikan akan mudah dipahami dan dilaksanakan. Apalagi sekarang masyarakat modern senang dengan hal-hal yang praktis dan berfungsi dalam membantu serta mempermudah kehidupan yang dijalani. Buku-buku motivasi, novel dan lain sebagainya merupakan hasil dari kemasan pesan dakwah yang banyak mendapatkan respon mad'u. pada konteks ini da'i dituntut untuk lebih berinovasi dan berkreasi dalam menciptakan materi-materi dakwah yang lebih menarik dan inklusif. Da'i harus selalu meningkatkan kompetensi dan profesionalnya dengan terus belajar dan membuka pikiran secara luas serta menerima berbagai informasi yang berkembang pada saat ini.<sup>38</sup>

#### **4. Novel Sebagai Media Dakwah**

Setiap kali menerima wahyu, Rasulullah memerintahkan kepada para sahabat yang mampu membaca dan menulis untuk menuliskan wahyu di kertas. Perintah ini dimaksudkan untuk melestarikan dan mempermudah hafalan Al-Qur'an. Hal ini telah membuktikan bahwa sejak zaman Rasulullah telah menggunakan tulisan untuk berdakwah.

Agar pesan dapat diterima dengan baik, diperlukan sebuah media, begitu juga dengan kegiatan berdakwah, media merupakan instrumen atau alat untuk menyampaikan pesan agar mudah dimengerti dan dipahami oleh si penerima.

---

<sup>37</sup> Abul Basid, *Filsafat Dakwah* (Jakarta:PT. Karya Unipress, 1994), hal.423

<sup>38</sup> *Ibid*, hal. 145

Berdakwah yang dilakukan melalui sebuah tulisan seperti novel, cerpen, dan buku dapat dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai dakwah di dalamnya. Berdakwah lewat tulisan diharapkan bisa menjangkau semua lapisan masyarakat, yang memiliki latar belakang ekonomi dan pendidikan yang berbeda-beda. Pengarang-pengarang muslim dan muslimah produktif pun mulai bermunculan dengan inovasi dan gaya penulisan yang beragam.<sup>39</sup>

Perlu diketahui bahwa dengan novel, pembaca (mad'u) tidak merasa digurui, artinya novel bisa memberikan waktu lebih panjang untuk berpikir sehingga orang bisa bercermin lewat novel yang dibacanya.

### **C. Di Antara Dua Sujud**

Salat mempunyai kedudukan yang sangat tinggi di dalam Islam. Salat merupakan pokok ibadah dalam Islam bahkan tiang agama. Ukuran keberagamaan seseorang ditentukan oleh salat, artinya jika ia menegakkan salat maka dia telah menegakkan agamanya. Sebaliknya jika ia meninggalkan salat maka ia telah meruntuhkan agamanya. Salat bagi setiap muslim merupakan kewajiban yang tidak pernah berhenti dalam kondisi apa pun, sepanjang akal nya sehat.

Sebelum melakukan suatu pekerjaan hendaklah mengetahui tata cara mengerjakannya. Salat yang benar adalah sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah. Salat mempunyai aturan syara' yang telah ditentukan. Apabila salah satu rukun atau aturan-aturan tersebut ditinggalkan maka salatnya tidak sah. Di antara rukun salat tersebut adalah duduk di antara dua sujud.

---

<sup>39</sup> Iis Rachmania, *Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Novel Ummi Karya Asma Nadia*, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013, hlm. 28-29

Duduk di antara dua sujud atau duduk iftirasy dilakukan setelah selesai sujud pertama. Selesai membaca tasbih sujud, kemudian bangun sambil membaca Allaahu Akbar lalu duduk antara dua sujud paling sedikitnya berhenti sejenak setelah anggota tubuh bergerak dan paling sempurna selama membaca sejumlah bacaan tasbih tiga kali atau lebih. Posisi duduk seperti duduk iftirasy, yaitu posisi tahiyat awal atau iq'ak, dengan cara meletakkan pantat pada kedua tumit yang ditegakkan. Setelah posisi duduk dua sujud telah sempurna, kemudian berdoa diantaranya dengan becaan sebagai berikut.

رَبِّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَاجْبُرْنِي،  
 وَارْزُقْنِي، وَارْزُقْنِي، وَاهْدِنِي وَعَافِنِي،  
 وَاعْفُ عَنِّي

Artinya: *Wahai tuhanku, ampunilah dosaku, belaskasihanilah aku, cukupilah kekuranganku, angkatlah derajatku, berilah rejeki kepadaku, berilah petunjuk kepadaku, berilah kesehatan ke padaku dan berilah ampunan kepadaku.*<sup>40</sup>

Doa duduk di antara dua sujud mengandung makna sangat dalam. Bacaan duduk di antara dua sujud merupakan permohonan seorang hamba kepada Allah SWT. Setidaknya ada delapan makna dalam setiap bacaannya, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Robighfirlii

Kita meminta kepada Allah SWT untuk mengampuni dosa-dosa. Dosa merupakan beban hidup yang bisa menjadi penghalang masuk ke surga milik Allah SWT.

<sup>40</sup> Yardan zaky Al- faruq, *Salat Wajib Dan Salat Sunah*, Dwi Media Press, cet 1, 2011, hal.99

2. Warhamnii

Makna doa di antara dua sujud yang kedua yaitu meminta kasih sayang dari Allah SWT.

3. Wajburnii

Menyatakan permintaan tolong kepada Allah SWT untuk menutup kekurangan yang kita miliki sebagai manusia.

4. Warfa'ni

Kita meminta bantuan Allah SWT untuk meninggikan derajat kita agar tak ada manusia yang sanggup menghina.

5. Warzuqni

Ini adalah permintaan akan rezeki dari Allah SWT.

6. Wahdini

Doa ini dipanjatkan ketika kita membutuhkan petunjuk dan bimbingan mengenai hidup.

7. Wa'afinii

Ini adalah doa meminta kesehatan.

8. Wa'fuannii

Bagian terakhir ini menyempurnakan segalanya. Di sini kita meminta seluruh catatan negatif kita dihapuskan <sup>41</sup>

Saat melaksanakan salat, membaca doa duduk di antara dua sujud tidak wajib hukumnya. Bacaan ini hanya sebatas disunahkan saja sehingga siapapun yang tidak membaca doa duduk diantara dua sujud, salatnya tetap sah dan tidak

---

<sup>41</sup> Ema Rachmawati, *Dahsyatnya Khasiat Delapan Doa Duduk Di Antara Dua Sujud*, <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/humaniora/pr-352431339/dahsyatnya-khasiat-delapan-doa-duduk-di-antara-dua-sujud?page=4> (diakses 6 Juni 2021)

perlu mengulang lagi. Akan tetapi, meski doa ini tidak diwajibkan, manfaatnya sangat besar. Selain dapat melancarkan rezeki, masih banyak manfaat yang lain.